



oleh: Dian K & Agnes B
Ilustrasi: Wawan Kungkang

ENSIKLOPEDIA NEGERIKU

PAKAIAN ADAT





oleh: Dian K & Agnes B
Ilustrasi: Wawan Kungkang



ENSIKLOPEDIA NEGERIKU

PAKAIAN ADAT



BHUANA ILMU POPULER
Kelompok Gramedia

ENSIKLOPEDIA NEGERIKU

Pakaian Adat

Cerita: Dian Kristiani & Agnes Bemoe

Ilustrasi: Wawan Kungkang

ISBN 10: 602-394-094-3

ISBN 13: 978-602-394-094-3

Penyunting: Damar Sasongko

Redesain Cover: Yanyan Wijaya

©2016, Penerbit Bhuana Ilmu Populer

Jl. Palmerah Barat 29-37, Unit 1 - Lantai 2, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Bhuana Ilmu Populer

No. Anggota IKAPI: 246/DKI/04

Kutipan Pasal 72:

Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarakan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan oleh Penerbit Bhuana Ilmu Populer

Kelompok Gramedia

Jakarta, 2016



DAFTAR ISI

- Pakaian, Kebutuhan Pokok Manusia 7
- Pakaian Tradisional Indonesia 11
- Nanggroe Aceh Darussalam 12
- Sumatra Utara 19
- Sumatra Barat 26
- Riau 31
- Kepulauan Riau 36
- Jambi 37
- Sumatra Selatan 38
- Bengkulu 39
- Lampung 41
- Bangka Belitung 44



DAFTAR ISI

• DKI Jakarta	46
• Banten	48
• Jawa Barat	49
• Jawa Tengah	52
• Daerah Istimewa Yogyakarta	55
• Jawa Timur	58
• Bali	60
• Nusa Tenggara Barat	62
• Nusa Tenggara Timur	65
• Kalimantan Barat	68
• Kalimantan Tengah	70
• Kalimantan Selatan	71



DAFTAR ISI

• Kalimantan Timur	72
• Kalimantan Utara	74
• Sulawesi Utara	75
• Sulawesi Barat	79
• Sulawesi Tengah	81
• Sulawesi Tenggara	85
• Sulawesi Selatan.....	89
• Gorontalo	92
• Maluku	93
• Maluku Utara	94
• Papua dan Papua Barat	95

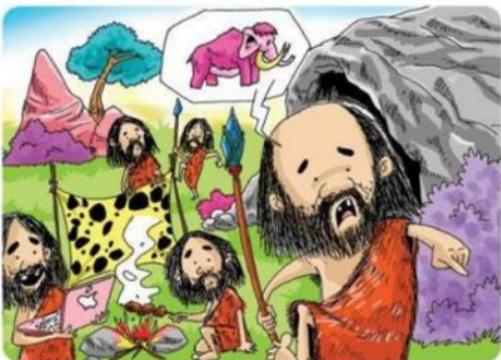


Pakaian , Kebutuhan Pokok Manusia

Pakaian merupakan kebutuhan pokok manusia, selain rumah dan makanan. Awalnya, pakaian hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh.

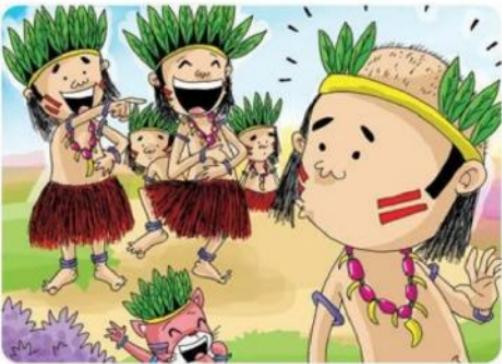


Dulu, bentuk pakaian masih amat sederhana dan tentu tak seindah model yang ada saat ini. Bahannya pun menggunakan benda-benda di sekitar.



Ada yang terbuat dari kulit binatang.

Ada juga yang menggunakan tumbuhan, seperti kulit kayu, pelepas pisang, dan daun rumbia.



Seiring perkembangan zaman, manusia menemukan cara membuat bahan pakaian yang lebih nyaman dipakai. Pakaian pun dirancang sesuai sistem budaya dan keadaan alam sekitar.



Ini pakaian orang Eskimo yang dibuat dari kulit binatang, biasanya beruang kutub, anjing laut, atau rubah kutub.



Bentuk pakaian Arab yang tertutup dapat melindungi pemakainya dari panas dan debu.



Ini pakaian dari Jepang, namanya kimono. Jenisnya antara lain yukata, furisode, homongi, tomesode, kuromontsuki, mofuku, dan uchikake.



Ini pakaian yang dikenakan ratu Inggris pada acara kenegaraan, lengkap dengan tongkat kerajaan dan mahkota bertabur berlian.

Selain itu, ada pula pakaian yang dirancang khusus untuk olahraga.



Ini pakaian untuk olahraga berkuda



Kalau ini untuk bermain sepak bola.



Untuk menyelam, pakaianya harus khusus. Lihat sepatunya, mirip dengan sirip ikan, ya!



Pernahkah kamu lihat pertandingan anggar? Pakaian mereka menutup rapat seluruh tubuh, termasuk wajah.

Pakaian Tradisional Indonesia

Pakaian tradisional adalah pakaian yang digunakan masyarakat suatu daerah sesuai dengan adat dan tradisinya. Di Indonesia, terdapat begitu banyak suku dan budaya. Alhasil, pakaian tradisionalnya pun juga sangat beragam.



Lalu, apa sajakah yang merupakan pakaian tradisional Indonesia? Yuk, kita berkenalan dengannya!



Di provinsi ini, ada beberapa bentuk pakaian tradisional yang berbeda-beda.

Di Aceh Barat, dikenal empat jenis pakaiannya menurut kedudukan sosial pemakainya, yaitu:



baju ulee balang yang digunakan oleh para raja beserta kerabatnya;

baju ulee balang yang digunakan para raja kecil (teuku atau cut) dan kaum ulama;

baju patut-patut yang digunakan oleh pejabat negara, tokoh masyarakat, dan cerdik pandai;

baju untuk rakyat jelata.





Namun, pembagian baju berdasarkan kedudukan sosial seperti itu sudah tidak lagi digunakan. Sekarang, orang lebih banyak mengenakan pakaian, yang pada mulanya digunakan sebagai pakaian pengantin.



Pakaian yang dikenakan pria Aceh namanya baje meukasah atau baju jas dengan leher tertutup. Bagian kerahnya berhiaskan sulaman dengan benang emas.

Kain sarung, disebut ija lamgugap, dililitkan dari pinggang sampai atas lutut. Kain ini biasanya terbuat dari sutra yang disongket.

Bagian bawahnya merupakan celana panjang yang disebut cekak musang.

Pada bahu, disampirkan ija seumadah, yakni kain empat segi yang terbuat dari sutra dan benang emas. Pada keempat sisinya, digantungkan hiasan yang dianggap penting (buah cemara, kunci, dll.) dari emas, suasa, atau perak.



Sekarang, kita lihat penutup kepalanya.

Namanya adalah kopiah meukutop. Kopiah bersulam emas ini dililit dengan tangkulok atau tompok. Tangkulok terbuat dari tenunan benang emas, sedangkan tompok adalah hiasan bintang segi delapan, bertingkat, dan terbuat dari emas.



Tahukah kamu,
di Meulaboh ada
monumen berbentuk
kopiah meukutop? Yup,
monumen itu memang
sengaja dibuat seperti itu.

Lucu ya?





Kalau wanita Aceh, pakaian yang dikenakan adalah baju berkerah tegak.

Para wanita juga mengenakan kain songket yang dililit sampai bawah lutut.

Bawahannya adalah celana ija pinggang yang dihiasi dengan sulaman benang emas.

Kalung yang disebut kula dan hiasan kepala yang dilengkapi bunga melati turut mempercantik penampilan.



Biasanya, tangan pengantin wanita dihiasi oleh meugaca, yakni lukisan yang terbuat dari daun pacar. Lihat motifnya, bagus ya!





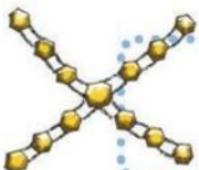
Selain itu, pengantin wanita juga mengenakan aneka perhiasan.



Patam Dhoe, mahkota yang terbuat dari emas atau sepuhan. Bagian tengahnya bermotif kaligrafi Allah dan Muhammad (disebut bungong kalimah) dihiasi bulatan kecil dan bunga.



Keureusang, semacam bros berukuran 10 x 7,5 cm. Bentuknya seperti hati yang dihiasi permata intan dan berlian sejumlah 102 butir.



Peuniti, berfungsi ganda sebagai perhiasan dan penyemat baju. Terbuat dari emas dan memiliki tiga hiasan bermotif pinto Aceh.



Simplah disilangkan di dada. Terdiri dari 24 lempeng segi enam dan 2 lempeng segi delapan. Setiap lempeng dihiasi motif bunga dan daun.



Anting-anting atau subang berdiameter 6 cm, terbuat dari emas dan permata. Subang yang berbentuk bunga matahari dinamakan subang mata uro.



Masyarakat Aceh Timur memiliki pakaian tradisional sendiri.

.....

Pakaian mereka, seperti juga pakaian suku Gayo, dihiasi sulaman benang berwarna merah, putih, kuning, dan hijau. Sulaman ini disebut kerawang.



Pakaian pria disebut aman mayak dan pakaian wanita disebut ineun mayak.

SUMATRA UTARA



Mayoritas penduduk di Sumatra Utara adalah suku Batak, di antaranya Batak Toba, Batak Mandailing, Batak Simalungun, dan Batak Karo.

Dalam berpakaian, suku Batak sering mengenakan kain yang disebut ulos. Ini adalah beberapa nama ulos.



Ulos Sadum



Ulos Ragi Hotang



Ulos Suri Suri



Ulos Ragi Hidup

Ulos dikenakan sebagai selendang atau sarung dan digunakan pada upacara adat Batak. Biasanya, ulos dihiasi benang emas atau perak. Menurut adat Batak, setiap orang minimal menerima tiga ulos dalam hidupnya, yakni:

1. Saat lahir.
2. Saat menikah.
3. Saat meninggal.



Kita tengok pakaian adat suku Batak Toba, yuk?



Masyarakat Batak Toba mengenakan ulos sadum yang diselempangkan dari kedua bahu sampai badan. ulos sadum biasanya merupakan hadiah dari kerabat atau teman. Selain itu, mereka juga mengenakan ulos ragi hotang yang dililit di pinggang membentuk sarung. Ulos ini diberikan orangtua perempuan kepada menantunya.



Selain itu, ada juga ulos suri-suri, berupa selendang yang dipakai saat margondang (menari).

Bagaimana dengan pakaian adat Batak Simalungun?

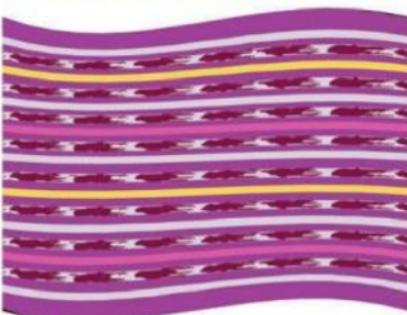
Masyarakat Batak Simalungun mengenakan sejenis ulos yang disebut hiou.

Kain ini digunakan sebagai penutup tiga bagian penting dari tubuh, yakni kepala, dada, dan badan bawah. Bagian ini juga melambangkan kekerabatan Simalungun yang disebut "*tolu sahundulan tolu*" artinya 'tiga sekedudukan.'

Berikut ini adalah motif-motif hiou.



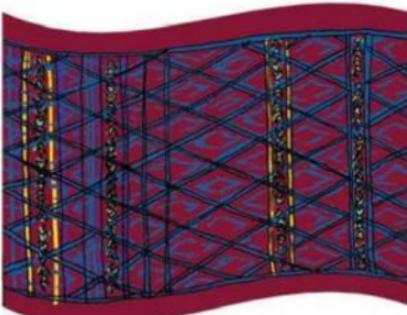
Hiou simalungun nanggar suasa



Hiou simalungun tapak satur



Hiou simalungun hati rongga



Hiou simalungun padang rusak



Hiou yang digunakan sebagai penutup kepala wanita disebut suri-suri atau bulang, sementara untuk pria disebut gotong. Hiou yang digunakan untuk penutup badan disebut ragipanei.



Untuk keperluan sehari-hari, mereka menggunakan hiou yang disebut jabit.

Masyarakat Batak Karo juga menggunakan ulos. Di sini ulos disebut uis dan dipakai sebagai ikat kepala, sarung, serta hiasan di bahu.



Lihatlah uis yang dikenakan sebagai bawahan pada wanita Batak Karo! Cantik, ya?

Pakaian adat suku Mandailing dan Angkola banyak dipengaruhi baju adat Aceh. Tak heran, kedua daerah ini memang berdekatan, sih.

Pakaian pria adalah baju berbentuk seperti jas, celana cekak musang, dan sarung songket. Lihatlah topi yang dipakai para pria, bentuknya unik, ya?



Para wanita mengenakan mahkota emas yang disebut bulang dan hiasan emas di bagian dada.



Pada kebudayaan Nias, pakaian pria disebut baru oholu dan pakaian wanita disebut oroba si'oli.

Pakaian wanita Nias biasanya berwarna merah yang dipadu warna emas, putih, dan hitam. Kainnya terbuat dari beledu. Mahkota atau rai menghiasi kepala. Terdapat juga seledra (selendang) dan boba datu (ikat pinggang). Perhiasan yang digunakan adalah sialu fondreun (anting-anting), alga kala bubu (kalung), dan gala (gelang).



Pakaian pria Nias terdiri atas baju kuning berpotongan serong dari beledu yang diberi ornamen merah dan kuning di bagian depan, leher, dan lengan. Bagian bawahnya menggunakan celana hitam selutut. Sehelai ondora (sabuk) berwarna kuning dililitkan di pinggang. Kelengkapan yang lain adalah rai, mahkota ikat kepala berujung runcing segitiga; kala bobu, kalung warna hitam; dan, yang tidak boleh ketinggalan, tologu atau pedang.

SUMATRA BARAT

Masyarakat Minangkabau mengenal berbagai jenis pakaian adat, di antaranya pakaian panghulu dan bundo kanduang.

Pakaian Panghulu



Panghulu memegang peranan penting bagi kaumnya. Oleh karena itu, mereka memiliki pakaian kebesaran.

Apa saja kelengkapan pakaian panghulu itu?

Destar

Destar atau tutup kepala, dililitkan sesuai asal dan kedudukan pemakai. Destar raja di daerah Pesisir dinamakan cilieng manurun, sementara dari daerah Raja Alam dinamakan dandam tak sudah.

Baju dan Sarawa

Warna baju dan sarawa (celana) adalah hitam. Warna ini melambangkan kepemimpinan. Lengan baju dihiasi benang makao (berwarna emas atau perak). Baju ini tidak memiliki kerah.

Sasampiang

Sasampiang adalah sehelai kain yang dililitkan dari pinggang sampai lutut. Biasanya berwarna merah dan dihiasi benang makao.

Cawek (Ikat Pinggang)

Cawek biasanya terbuat dari kain sutra. Ukuran panjangnya harus lima kali lebarnya. Di ujung cawek biasanya diberi hiasan pucuk rebung.



Sandang

Sandang adalah sehelai kain segi empat yang dilempangkan di bahu.



Pakaian panghulu juga dilengkapi dengan keris dan tongkat.

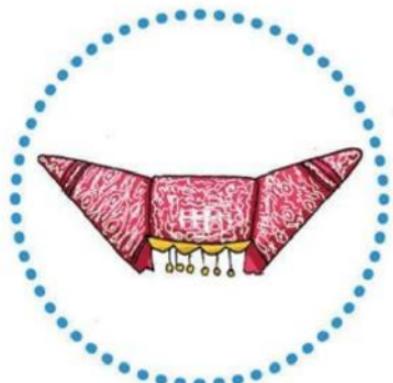


Pakaian Bundo Kanduang



Bundo kanduang adalah wanita yang memegang peran penting dalam kaumnya. Tak semua wanita dapat menjadi seorang bundo kanduang, lho. Mereka harus bijaksana dan juga pandai. Oleh karena itu, pakaian adatnya berbeda dengan wanita lain.

Apa saja sih kelengkapan pakaian ini?



Tengkuluk, atau penutup kepala dari kain tenun songket yang berbentuk mirip tanduk kerbau. Bentuknya bermacam-macam, tergantung asalnya. Tengkuluk di Kabupaten Agam, berujung runcing; di Payakumbuh, berujung pepat; dan di Kabupaten Tanah Datar, memiliki tanduk bertingkat.

Baju batabue atau baju kurung. Baju ini panjang dan longgar. Baju ini berhiaskan sulaman benang emas dengan motif bunga kecil yang disebut tabua. Tabua melambangkan kekayaan alam Minangkabau.

Pada ujung lengan, terdapat jahitan tepi yang disebut minsia. Minsia melambangkan bahwa bundo kanduang harus selalu berhati lapang dan sabar dalam menghadapi segala persoalan.





Para bundo kanduang mengenakan kain sarung atau kodek. Sarung ini dibuat dari kain balapak atau songket tenunan dari Pandai Sikek. Hiasannya terbuat dari benang emas atau perak dengan motif bunga, dedaunan, atau garis-garis geometris. Bagian tepinya diberi motif pucuk rebung.



Perlengkapan berikutnya adalah selendang. Selendang dibuat dari kain balapak. Cara pakainya diselempangkan dari bahu kanan ke bawah tangan kiri.

Untuk alas kaki, mereka mengenakan selop yang disebut terompah. Bundo kanduang juga memegang kampie, yaitu kantung kecil tempat menaruh sirih pinang. Kantung ini terbuat dari kain beledu.



Masyarakat di Provinsi Riau mengenakan pakaian adat Melayu.



Ada beberapa macam pakaian adat Melayu, tergantung daerah asalnya, misal Siak, Indragiri, Bengkalis, atau Kampar.



Walau demikian, secara garis besar bentuk pakaian tidak berbeda satu dengan lainnya.



Ada dua jenis pakaian sehari-hari yang dikenal pria Melayu.



Ini adalah pakaian teluk belanga.
Baju ini berupa baju longgar dan
tak berkerah.
Baju ini hanya punya satu
kancing atau butang baju.



Kalau ini namanya cekak musang. Berbeda
dengan teluk belanga, pakaian ini memiliki
kerah tinggi.

Biasanya ada lima butang baju pada pakaian
ini. Dua buah pada kerah tegak dan tiga
buah pada bagian dada.

Kain yang dililitkan di pinggang disebut kain sampa. Panjangnya disesuaikan dengan usia dan kedudukan si pemakai.



Untuk pemuda
yang belum
menikah, panjang
sarungnya di atas
lutut.

Untuk pria yang
berkedudukan
dan terpandang,
panjang sarung
satu telemppap* di
bawah lutut.

Sementara yang
sudah menikah,
panjang
sarungnya persis
sebatas lutut.

Sementara bagi
pemuka agama,
panjang sarungnya
dua telemppap di
bawah lutut.

*telemppap = telapak tangan.



Pada bagian kepala, para pria mengenakan tanjak. Ada berbagai jenis tanjak lho, misalnya tanjak elang melayang, tanjak ikat laksamana, dan tanjak menyongsong angin.



Tanjak
laksamana



Tanjak
laksamana



Tanjak
menyongsong
angin



Tanjak elang
melayang

Warna dan cara mengenakan tanjak, amat bervariasi, lho.

Untuk para wanita, sehari-hari mereka mengenakan baju kurung dengan bawahan sarung atau kain. Cara memasang kainnya berbeda-beda, tergantung status perkawinan si wanita.



Untuk yang masih gadis (belum menikah), muka kain diletakkan di bagian depan.



Bagi perempuan yang sudah menikah dan masih bersuami, muka kain diletakkan di sebelah belakang.



Bagi perempuan yang menjadi istri patut-patut atau orang terkemuka, muka kain diletakkan di sebelah kanan. Sementara, perempuan yang menjanda muka kainnya diletakkan di sebelah kiri.

KEPULAUAN RIAU

Pakaian adat di Provinsi Kepulauan Riau bentuknya tak jauh berbeda dengan pakaian Provinsi Riau. Baju-baju bercorak Melayu banyak dipakai di sana.

Para pria mengenakan baju teluk belanga yang dipadukan dengan celana panjang. Mereka juga memakai kain yang dililitkan di pinggang sampai lutut. Mereka juga memakai tanjak di kepala.



Para wanita memakai atasan baju kurung yang dipadu dengan kain songket bermotif. Mereka mengenakan perhiasan berupa gelang, anting, cincin, dan, untuk bagian kepala, sanggul yang dihiasi tusuk cempaka emas.



Pakaian adat Provinsi Jambi juga hampir sama dengan pakaian adat Melayu. Bedanya, pakaian adat Jambi mengenakan sulaman benang emas pada baju-bajunya.



Penutup kepala kaum pria disebut lacak, terbuat dari kain beledu. Sementara, kaum wanita mengenakan mahkota bernama pesangkon yang juga terbuat dari kain beledu.

Para wanita melengkapi dirinya dengan perhiasan, seperti anting bermotif kupu-kupu, juga aneka kalung.

SUMATRA SELATAN



Pakaian adat masyarakat Sumatra Selatan disebut dengan nama aesan gede. Pakaian adat ini merupakan peninggalan Kerajaan Sriwijaya yang dulu berjaya di sana.



Aesan gede terbuat dari kain songket yang ditenun dengan benang berwarna keemasan atau keperakan dan ditempel dengan bebatuan yang berkilau. Aksesoris pakaian ini biasanya adalah perhiasan emas di tangan, kaki, maupun leher dan pending (lempengan emas) di pinggang. Selain itu, baik pria maupun wanita mengenakan alas kaki berupa selop yang terbuat dari songket.

BENGKULU

Baju, celana, dan selop yang dikenakan pria Bengkulu terbuat dari kain beledu dengan warna merah tua, hitam, atau biru tua.



Baju, celana, dan selop ini dihiasi dengan sulaman atau lempeng-lempeng emas. Sarung yang dinamakan sarung segantung, berasal dari songket emas. Sarung ini dikenakan sebagai kain sampin, dipakai di bawah jas sampai sedikit di atas lutut. Selain untuk sarung, songket emas juga digunakan sebagai penutup kepala. Kaum pria melengkapi penampilannya dengan sebilah keris dan gelang emas di tangan kanan.





Sementara itu, kaum wanita mengenakan baju kurung yang berbahan dan berwarna sama dengan pria. Baju ini dihiasi sulaman emas berbentuk lempengan seperti uang logam. Sabuk yang dikenakan, juga terbuat dari emas.

Kain yang dikenakan sebagai bawahan merupakan sarung songket benang emas.

Untuk bagian kepala, mereka mengenakan perhiasan emas berbentuk sunting-sunting (bunga), tusukconde, cokonde balon, dan jumbai-jumbai di kiri dan kanan.



LAMPUNG



Baju yang sehari-hari dikenakan pria Lampung mirip dengan pria Riau, yakni baju teluk belanga, kain, dan ikat kepala yang disebut kikat.

Bahan kikat biasanya berasal dari kain tenun atau tapis Lampung yang diberi ornamen berupa simbol atau sulaman benang emas.



Sementara untuk pengantin, pakaiannya tampak seperti gambar di atas. Bajunya berbentuk teluk belanga dan biasanya berwarna terang. Bawahannya berupa senjang, yaitu kain yang dibuat dari kain Samarinda, Bugis, atau batik Jawa. Namun, saat ini para pria lebih senang mengenakan celana sebagai pengganti kain.

Lihat selendang yang dikenakan pengantin pria di kanan, namanya selikap.



Para wanita Lampung mengenakan baju yang disebut lawai kurung (baju kurung). Baju ini terbuat dari bahan tipis, seperti sutra. Pada tepi muka dan lengan baju dihiasi rajutan renda halus.



Saat berpakaian sehari-hari, para wanita tidak menggelung rambutnya, tapi memakai kanduk/kakambut sebagai kudung penutup kepala. Kanduk ini dililitkan di kepala. Bahannya halus dan tipis.



Untuk menghadiri upacara adat, para wanita akan menyanggul rambutnya. Sanggul ini disebut belatung buwok dan biasanya dibuat dengan rambut tambahan. Caranya, rambut dililit ke atas lalu dirapikan dengan rajutan benang hitam halus. Untuk menghias sekaligus mempererat sanggul digunakan bunga kawat yang dapat bergoyang-goyang (kembang goyang).

Perhiasan yang dikenakan pengantin wanita biasanya terbuat dari emas.



Mahkotanya disebut siger, sedangkan kalungnya disebut selambok atau rattai galah. Kalung ini dilengkapi dengan liontin dari batu permata yang diikat dengan emas. Gelangnya disebut kelai pungew dan dipakai di lengan kanan atau kiri.

BANGKA BELITUNG



Bentuk pakaian adat dari Bangka Belitung dipengaruhi oleh bentuk pakaian Tionghoa. Ini karena banyak orang Tionghoa yang merantau ke sana.

Para wanita mengenakan semacam baju kurung yang dinamakan baju seting. Baju ini dibuat dari bahan sutra atau beledu. Sebagai bawahan, mereka mengenakan kain songket yang disebut kain cual.

Pada bagian kepala, mahkota dikenakan sebagai penghias.





Para pria mengenakan atasan semacam jubah sepanjang lutut dan sarung sebagai hiasan. Lalu, pada bagian bawah, mereka mengenakan celana berwarna sama.

Untuk bagian kepala,
mereka mengenakan
penutup kepala yang
disebut sungkon.



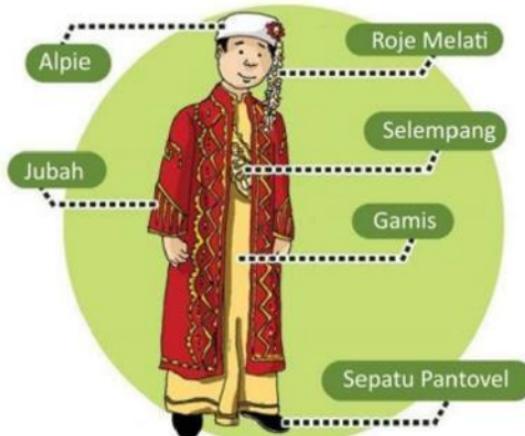


Sebagai ibu kota Indonesia, tak heran bila penduduk DKI Jakarta amat banyak. Penduduk ini terdiri atas bermacam suku yang merantau dari daerahnya masing-masing. Namun, suku asli dari provinsi ini adalah suku Betawi.

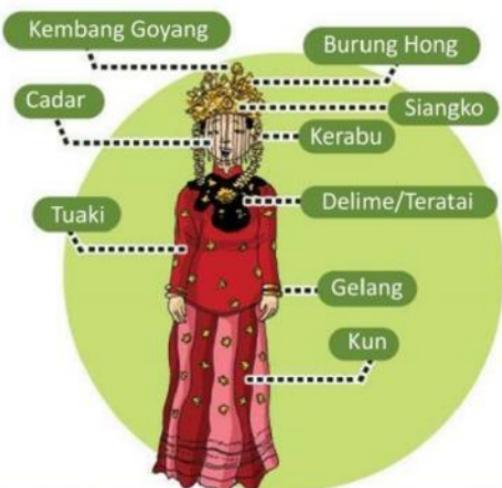


Pakaian sehari-hari pria Betawi adalah baju koko atau disebut juga dengan busana sadariah. Baju ini dilengkapi dengan celana batik, kain pelikat, dan peci. Sementara itu, pakaian sehari-hari wanita Betawi adalah kebaya longgar yang dipadukan dengan kain batik berwarna mencolok dengan corak pesisiran seperti Pekalongan, Lasem, dan Cirebon.

Berbeda dengan baju sehari-harinya yang terkesan sederhana, baju pengantin suku Betawi justru terkesan mewah. Baju ini mendapat banyak pengaruh dari Arab, Tionghoa, dan Melayu.



Pengantin laki-laki memakai jubah dan penutup kepala yang disebut alpie. Jubahnya terbuat dari kain beledu longgar dan berhiaskan motif burung hong yang disulam dengan benang emas. Dandanan ini disebut dengan dandanan care haji.



Pengantin wanita memakai baju bermodel kerah Shanghai dengan bahan kain satin. Roknya lebar dan disebut "kun", bermotif burung hong yang disulam dengan benang warna emas. Motif burung hong juga muncul pada hiasan kepala. Dandanan ini disebut dengan rias besar dandanan care none pengantin cine.

BANTEN



Penduduk asli provinsi ini adalah suku Baduy yang terdiri dari suku Baduy Luar (Baduy Penamping) dan Baduy Dalam (Baduy Kajeroan). Dulu, Banten merupakan bagian dari provinsi Jawa Barat. Jadi, selain suku Baduy, ada juga suku Sunda yang tinggal di provinsi ini.



Para pria Baduy memakai baju pangsi dan celana komprang sepanjang lutut atau betis. Mereka menggunakan ikat kepala dari kain batik. Selain itu, mereka juga mengenakan sarung.

Pria Baduy selalu membawa golok yang diselipkan di balik pinggang. Mereka juga melengkapi diri dengan tas kain atau tas koja yang disandang di pundak.



Hal yang membedakan antara suku Baduy Dalam dan suku Baduy Luar adalah warna ikat kepalanya. Putih untuk suku Baduy Dalam dan hitam untuk suku Baduy Luar.

Para wanita Baduy mengenakan sarung berwarna biru kehitaman. Sarung itu mereka kenakan dari dada sampai tumit. Lalu, mereka mengenakan kebaya berlengan panjang dan ikat pinggang.

JAWA BARAT



Mayoritas penghuni wilayah Jawa Barat adalah suku Sunda.

Atasan yang dikenakan kaum pria adalah jas takwa, yaitu jas dengan kerah tinggi menutup leher. Celana panjang dipilih berwarna senada. Lalu, pada pinggang dililitkan sehelai kain batik yang dinamakan kain dodot. Pakaian ini dilengkapi dengan penutup kepala yang disebut bendo, dan sebilah keris yang diselipkan di belakang pinggang.



Sementara, para wanita mengenakan kebaya dengan hiasan sulam atau manik-manik, dipadukan dengan kain batik yang disebut kain kebat dilepe. Kain ini dikencangkan dengan ikat pinggang yang disebut beubeur, ditambah sehelai selendang yang disebut karembong.



Baju pengantin tak terlalu berbeda dengan pakaian sebelumnya. Hanya saja, pilihan warnanya lebih terang dan ditambah perhiasan, seperti mahkota dan rangkaian melati.



Selain itu, ada juga busana pengantin khas Cirebon di Jawa Barat.

Namanya adalah busana pengantin kebesaran. Busana ini berasal dari Keraton Kanoman.



Pengantin wanita mengenakan kemban hijau berhiaskan manik-manik emas. Kain dodot Cirebon dengan warna senada digunakan sebagai bawahan. Bagian dada hingga leher ditutupi tratean, yaitu kain berbentuk melingkar yang berfungsi menutup bagian dada dan bahu. Pakaian ini dilengkapi mahkota suri berhias permata asem jarot.



Pengantin pria juga mengenakan teratean. Sementara, untuk bawahan, mereka mengenakan celana yang bersulamkan benang emas di bagian bawah. Pengantin pria juga memakai kain dodot khas Cirebon di pinggangnya, namun tidak begitu panjang. Pengantin pria mengenakan mahkota bundar dengan tinggi sekitar 25 cm. Mahkota itu disebut mahkota prabu kresna.



Busana pengantin lain dari Cirebon adalah busana kepangeranan.

Busana ini berasal dari Keraton Kasepuhan



Busana pengantin kepangeranan cukup tertutup bila dibandingkan gaya kebesaran. Sebagai atasan, dikenakan baju surjan atau jas takwa dengan motif bunga tanjung yang dipadu kain batik cirebonan. Sementara penutup kepalanya digunakan blangkon atau kuluk kepala sawitan.

Untuk pengantin wanita, bagian atasannya berupa kebaya dan bawahannya adalah kain batik cirebonan. Ronce-ronce melati menghiasi sanggul berbentuk bokor tengkurep. Tak lupa, pengantin wanita mengenakan mahkota di kepalanya.



JAWA TENGAH



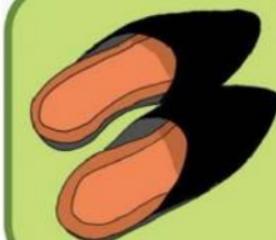
Pakaian adat Jawa Tengah terdiri atas beskap untuk pria dan kebaya untuk wanita. Keduanya dipadukan dengan kain batik yang disebut jarik dan setagen sebagai ikat pinggang.



Para pria mengenakan baju bernama beskap. Baju ini biasanya berwarna gelap dan polos. Namun, ada juga yang bermotif bunga-bunga dengan warna yang cerah. Bawahannya adalah kain batik.



Untuk penutup kepala, kaum pria mengenakan blangkon yang terbuat dari kain batik.



Tidak lupa, alas kaki serupa selop berwarna hitam.



Wanita Jawa mengenakan kebaya dan kain. Bagian depan kain dibuat wiron atau lipatan.

Rambut digelung di belakang kepala, dan diperkuat dengan tusuk konde. Biasanya, para wanita melengkapi penampilannya dengan subang, kalung, cincin, dan gelang emas.



Pakaian pengantin tak jauh berbeda dengan pakaian yang telah diuraikan. Bedanya, beskap dan kebaya dibuat dari kain beledu dan biasanya berwarna hitam, hijau, biru, merah, ungu atau cokelat. Panjang kebaya yang digunakan pengantin wanita bisa sampai ke lutut.

Selain itu, pengantin juga bisa mengenakan pakaian basahan khas Solo. Pada pakaian ini, wanita mengenakan kemban. Baik pria, maupun wanita mengenakan kain dodot bermotif sama.



DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



Pakaian khas Daerah Istimewa Yogyakarta disebut busana kejawen. Pakaian ini sudah ada sejak zaman Kerajaan Mataram.

Para pria mengenakan baju surjan.

Surjan mirip dengan jas, bagian lehernya tinggi tinggi, dan berlengan panjang.

Namun, bagian depan baju menutup secara menyimpang tidak simetris. Biasanya, baju ini dilengkapi kantong luar di depan.



Sama seperti di Jawa Tengah, pria Yogyakarta juga mengenakan blangkon sebagai penutup kepala.

Tapi lihat, bentuknya sedikit berbeda dengan blangkon Jawa Tengah. Blangkon Yogyakarta memiliki *mondolan* yang menonjol dan agak besar di belakang. Sebaliknya, blangkon Jawa Tengah bentuknya pipih atau trepes.

Untuk busana wanita atau para putri tak ada perbedaan dengan pakaian adat Jawa Tengah, yakni kebaya dan jarit.



Untuk upacara perkawinan, dikenal beberapa gaya pakaian pengantin adat Yogyakarta.

Paes Ageng Jangan Menir



Pengantin pria mengenakan kain cindhe kembaran sebagai bawahan dan atasan baju beledu berwarna gelap. Pakaian ini dilengkapi dengan ikat pinggang bordir, timang kreteb (pengencang sabuk), penutup kepala kuluk kanigara, dan keris branggah. Mereka juga mengenakan perhiasan tiga buah bros, ronce bunga, kelat bahu, gelang kana, rantai, dan kalung susun tiga.

Pengantin wanita mengenakan atasan baju beledu panjang berwarna, sama seperti pengantin pria. Pada bagian bawah, mereka mengenakan kain cindhe. Aksesoris yang dikenakan juga hampir sama dengan pria.





Paes Ageng Basahan



Baju Kasatrian Ageng



Pada busana ini, pengantin pria memakai surjan (baju) sutra yang dipadu dengan kain batik. Mereka juga mengenakan kamus (ikat pinggang) dan timang kreteb. Aksesoris yang digunakan adalah keris, roncean bunga melati, bros, dan rantai. Blangkon dipakai sebagai penutup kepala.

Para wanita mengenakan kain batik bermotif sidomukti yang dipadu dengan kebaya panjang berbahan sutra dengan hiasan tiga bros. Busana ini dipercantik dengan giwang, kalung, dan cincin.

Pengantin pria mengenakan kain kampuh (batik bercorak sidomukti sepanjang empat meter) yang dipadukan dengan celana cindhe, lonthong (sabuk), sabuk berbordir, timang kreteb, dan keris. Sebagai aksesoris, dikenakan sangsangan (kalung susun tiga), kelat bahu, gelang kana, dan cincin.

Pengantin wanita mengenakan kain kampuh, kain cindhe, slepe (cathok), dan udhet cindhe. Aksesoris yang dipakai adalah kelat bahu, sangsangan, cincin, dan sengkang ronyok.

JAWA TIMUR



Pakaian adat masyarakat di Jawa Timur banyak dipengaruhi oleh pakaian Madura.

Pakaian khas pria Madura disebut pesa'an. Pakaian ini amat sederhana, hanya kaos bergaris merah putih dan celana hitam longgar yang ditutup dengan baju hitam berlengan panjang.



Pelengkapnya adalah sabuk dan sarung yang dililitkan di pinggang, serta ikat kepala. Sementara itu, kaum wanita memakai kebaya dengan kain hanya sepanjang betis.

Di daerah Banyuwangi, ada pakaian adat yang bernama jebeng dan thulik.

Jebeng-thulik diambil dari bahasa Using. Jebeng mewakili para perempuan, sedangkan thulik mewakili para pria.

Baju jebeng terdiri atas kebaya polos dan dipadu kain khas Banyuwangi yang dikenakan semata kaki (diukur maksimal 15 cm dari telapak kaki). Pada bagian kepala, rambut sang wanita digelung agar dapat mengenakan kerudung berenda.

Untuk alas kaki, biasanya digunakan selop.

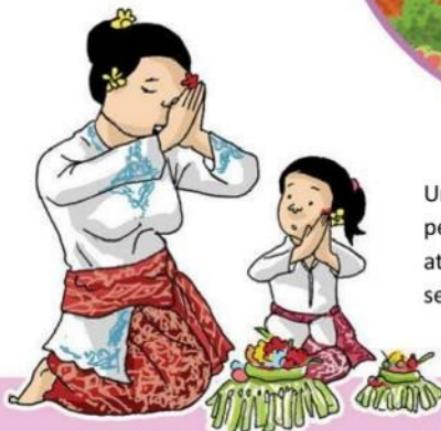


Sementara, baju thulik terdiri atas baju lengan panjang polos yang dihiasi kancing warna emas dan celana panjang dengan warna sama. Aksesoris yang dikenakan adalah rantai uang logam atau taring macan dan ikat kepala kain yang bermotif serupa dengan kain di pinggang. Untuk alas kaki, mereka juga mengenakan selop.



Secara garis besar, pakaian adat Bali terdiri dari tiga jenis fungsi. Pertama, pakaian sehari-hari. Kedua, pakaian untuk upacara keagamaan. Ketiga, pakaian untuk upacara pernikahan.

Ini adalah pakaian yang dikenakan para pengantin Bali.



Untuk upacara adat, kaum perempuan di Bali mengenakan atasan putih dengan lilitan selendang di pinggang.

Pakaian adat Bali, didominasi oleh warna-warna yang cerah, baik yang dikenakan oleh pria maupun wanitanya.

Para pria memakai
udeng dan kain
songket.



Sementara, wanitanya
mengenakan sanggul
lengkap dengan
mahkotanya.

NUSA TENGGARA BARAT

Pakaian masyarakat di Nusa Tenggara Barat begitu variatif, sesuai dengan daerah atau suku masing-masing.



Pertama adalah suku Bima. Para wanitanya mengenakan rimpu. Pakaian ini menggunakan dua lembar sarung tenun. Satu sarung menutup tubuh bagian bawah, dan sarung lainnya untuk tubuh bagian atas, mulai dari kepala.

Ada dua jenis rimpu:

Rimpu colo, dikenakan untuk wanita yang sudah menikah. Rimpu ini pada bagian wajahnya terbuka dan dapat dilihat.



Rimpu cili, dikenakan untuk wanita yang belum menikah. Bagian atas rimpu dipakai menutup hampir seluruh wajah. Bagian yang terbuka hanya mata si wanita saja.



Untuk kaum pria Bima, mereka hanya memakai sarung yang digulungkan di pinggang. Sarung yang dipakai ini dikenal sebagai tembe nggoli (sarung songket). Selain itu, mereka juga mengenakan sambolo, atau ikat kepala yang juga terbuat dari kain songket.



Selanjutnya adalah suku Sasak. Pakaian wanita suku Sasak disebut lambung. Pakaian ini terbuat dari kain pelung. Bentuk kerahnya menyerupai huruf "V".

Di bahu kanan, terdapat selendang dari kain songket. Coraknya senada dengan ikat pinggang yang disebut sabuk anteng. Aksesoris yang digunakan para wanita adalah gelang, gelang kaki perak, dan anting-anting bulat.

Pria suku Sasak mengenakan baju yang disebut pegon dengan ikat pinggang yang disebut leang atau dodot dari songket bermotif benang emas. Ikat pinggang ini berfungsi sebagai tempat menyelipkan keris. Selain itu, mereka juga mengenakan ikat kepala yang disebut sapuk. Ada beragam jenis sapuk, yakni digunakan untuk kegiatan sehari-hari memakai kain tenun biasa dan untuk upacara adat memakai songket motif benang emas.



Pakaian adat yang ketiga berasal dari Sumbawa.

Untuk bawahan, mereka memakai tope belo (rok panjang) dan tope bene (rok pendek) yang dikenakan secara bertumpuk. Keduanya juga dihiasi sulaman motif bunga.



Para wanita Sumbawa mengenakan lamung (baju) lengan pendek mirip baju bodo (Sulawesi). Baju ini bersulaman benang emas dengan motif bunga-bunga.

Aksesoris yang dikenakan antara lain ponto (gelang), hiasan kepala yang dilengkapi kembang goyang, kida sangging (sapu tangan), dan kalung juga anting.

Para pria Sumbawa mengenakan gadu atau baju lengan panjang warna hitam. Baju ini berhiaskan sulaman benang emas bermotif bunga. Kemudian, diberi tambahan kain simbangan yang diselempangkan silang. Biasanya, kain ini berwarna merah dengan sulaman motif bunga. Untuk bawahan, mereka mengenakan celana panjang dengan hiasan di pinggir kaki celana, dan tope (semacam rok) dari kain lembut bersulaman benang emas. Mereka juga memakai penutup kepala bernama pasigar, terbuat dari kain yang dilipat berbentuk kipas.





Pakaian yang umumnya dikenakan masyarakat NTT adalah kain tenun ikat. Namun, nama dan coraknya berbeda-beda pada tiap suku. Di daerah Sikka, kain ini disebut utan (sarung untuk wanita) dan lipa (sarung untuk pria). Sementara, di Pulau Sumba, disebut hingga.

Selain kain tenun ikat, setiap suku memiliki pakaian dengan ciri khasnya sendiri-sendiri.



SUKU ROTE

Pria Rote mengenakan kemeja putih polos dan sarung tenun berwarna gelap. Pakaian ini dilengkapi dengan sebilah golok dan sehelai kain tenun yang diselempangkan di bahu. Sebagai penutup kepala, mereka mengenakan topi ti'i langga yang terbuat dari daun lontar.

Wanita suku Rote mengenakan kebaya pendek yang dipadu dengan kain tenun. Mereka juga mengenakan selendang di bahu dan hiasan kepala bulan molik yang berbentuk bulan sabit. Hiasan ini terbuat dari emas, perak, kuningan, atau perunggu.

**SUKU SUMBA**

Pria suku Sumba mengenakan lembaran kain yang dililitkan pada tubuh. Ingi bawa dililitkan pada bagian bawah tubuh dari pinggang sampai batas lutut. Sementara, ingi dete disampirkan dari bahu kiri ke bahu kanan. Supaya ingi bawa tidak melorot digunakan kalere begge atau ikat pinggang dari kulit kayu.

Mereka pun menggunakan ikat kepala yang disebut kapauta dengan ujung mencuat ke atas.

Pakaian adat wanita Sumba terdiri atas ye'e atau kain penutup dada. Lalu, dipercantik dengan maraga atau perhiasan dada yang terbuat dari emas, kuningan, atau perak. Pada bagian kepala, dikenakan tabelo mahkota dari emas atau perak berbentuk bulan sabit atau tanduk kerbau.

Di bawah ini adalah pakaian-pakaian adat lain yang terdapat di Nusa Tenggara Timur. Wah, sangat beragam, ya!

MANGGARAI**TIMOR BARAT****SIKKA****BAJAWA**

Kalau kamu perhatikan, ada sesuatu yang unik dari pakaian adat suku-suku di NTT. Ya, itu adalah topi dan ikat kepala.



Salah satunya adalah topi dari suku Rote. Bentuknya mirip topi sombrero asal Meksiko, ya. Namanya adalah ti'i langga dan terbuat dari daun lontar.



Pria Sikka memakai ikat kepala lesu widin tilun yang terbuat dari kain batik yang dililitkan sedemikian rupa. Keunikannya adalah bagian sampingnya dibuat memanjang ke bawah sampai menutupi telinga.



Pria Manggarai mempunyai mahkota yang cukup unik. Bentuknya seperti tanduk kerbau yang mencuat ke atas.

Ini adalah ikat kepala atau mahkota yang dikenakan para wanita. Hiasan kepala ini dipakai para wanita di Timor atau Rote. Bentuknya unik, melengkung mirip bulan sabit.



KALIMANTAN BARAT

Provinsi ini umumnya dihuni oleh suku Dayak. Pada zaman dahulu, pakaian mereka terbuat dari kulit dan serat kayu.



Aksesoris yang memperindah pakaian ini disebut uleng. Uleng adalah kalung manik-manik yang teruntai sampai ke bawah dada.

Pakaian adat yang dikenakan oleh wanita dinamakan ta'a. Pakaian ini terdiri atas da'a atau ikat kepala yang terbuat dari pandan dan baju yang dinamakan sapei inoq. Terakhir, sebuah rok dipakai sebagai bawahan.

Seluruh permukaan pakaian ini dihiasi manik-manik.

Pakaian adat untuk pria dinamakan sapei sapaq. Sapei sapaq berbentuk rompi, dilengkapi dengan celana pendek yang disebut kabooq. Biasanya, pakaian ini dikenakan saat ada acara besar atau menyambut tamu agung.



Motif-motif yang menghiasi pakaian adat Dayak biasanya berupa gambar tumbuh-tumbuhan dan hewan, seperti harimau dan burung enggang. Motif burung enggang dipakai oleh kaum bangsawan, sedangkan motif tumbuhan dipakai oleh rakyat biasa.

KALIMANTAN TENGAH



Pakaian tradisional dari provinsi ini tidak jauh berbeda dengan pakaian tradisional Kalimantan Barat. Sebab, mayoritas yang tinggal di sini juga suku Dayak.

Namun, pakaian Kalimantan Tengah lebih sederhana dan tidak terlalu banyak terdapat manik-manik berwarna-warni.



KALIMANTAN SELATAN



Penduduk di Provinsi Kalimantan Selatan menyebut dirinya sebagai orang 'Banjar'.

Masyarakat Banjar banyak menerima pengaruh dari masyarakat Melayu. Jadi, tidak heran bila cara berpakaiannya mirip dengan pakaian Melayu.



Pria Banjar mengenakan baju cekak musang atau teluk belanga dengan tanjak (ikat kepala) dan sarung.



Sementara, kaum wanitanya mengenakan baju kurung, sarung, dan mahkota. Mahkota bisa diganti dengan selendang penutup kepala.

KALIMANTAN TIMUR



Pakaian adat yang dimiliki masyarakat Kalimantan Timur biasanya dikenakan pada saat upacara adat seperti perkawinan. Suku-suku yang ada di provinsi ini ada banyak, di antaranya adalah suku Kutai, Berau, Paser, dan Dayak.

Ini adalah pakaian pengantin suku Kutai yang disebut dengan kutai anta kesuma



Pengantin pria dan wanita mengenakan baju berkerah tegak bewarna kuning polos. Bawahannya mengenakan kain tapeh alang bewarna merah dan tapeh pasak, yaitu potongan kain memanjang yang berjumlah sepuluh helai.

Ini adalah pakaian pengantin suku Berau yang disebut lungsuran naga.



Pengantin pria dan wanita mengenakan baju yang didominasi warna emas dan kehijauan. Masing-masing mengenakan mahkota dan ronce-ronce bunga.

Selanjutnya adalah pakaian pengantin suku Paser yang disebut dengan baju pokok tengkolos walu.



Lalu, ini adalah pakaian pengantin tuntung pandang dari Balikpapan.



Pengantin pria dan wanita mengenakan busana berwarna cerah dan di bagian kepala dihiasi mahkota berwarna emas.

Tuntung berarti "selesai" dan pandang berarti "dilihat". Maksudnya adalah harapan agar pernikahan bisa langgeng sampai maut memisahkan. Pakaian ini didominasi warna biru muda yang melambangkan pantai dan hiasan motif bunga anggrek

KALIMANTAN UTARA



Tahukah kamu, Kalimantan Utara adalah provinsi termuda di Indonesia lho! Provinsi ini baru saja disahkan tanggal 25 Oktober 2012 lalu. Sebelumnya, Kalimantan Utara merupakan bagian dari Provinsi Kalimantan Timur.



Pakaian adat pria Kalimantan Utara terdiri atas rompi tanpa lengan dan sebagai bawahan menggunakan kain yang dililitkan. Topi yang dikenakan di kepala dihiasi dengan bulu burung.

Pakaian wanita juga terdiri atas rompi tanpa lengan dan rok berwarna cerah dengan corak khas Kalimantan.



Ada berbagai macam pakaian adat di Provinsi Sulawesi Utara. Salah satunya adalah pakaian dari Sangihe Talaud.



Masyarakat Sangihe Talaud mengenakan pakaian berbahan serat kofo (sejenis pohon pisang) yang dipintal dan dijadikan benang.

Wanita Sangihe Talaud memakai laku tepu yaitu baju terusan dengan panjang sebetis. Bagian leher pakaian ini berbentuk V. Kain di bagian bawah disebut kahiwu.

Sebagai pelengkap, mereka mengenakan bandang yang berfungsi sebagai selendang. Bandang ini diletakkan di bahu kanan dan diikat ujungnya di pinggang sebelah kiri.



Pria Sangihe Talaud juga mengenakan laku
tepu, namun dengan kerah berbeda.

Bagian leher laku
tepunya berbentuk
setengah lingkaran. Baju
ini panjangnya sampai
ke tumit. Mereka juga
mengenakan ikat kepala
yang disebut paporong
yang terbuat dari kain kofo
dan ikat pinggang yang
disebut popehe.





Pakaian adat lainnya berasal dari daerah Bolaang Mongondow. Pada pakaian adat ini, para wanita mengenakan kain dan kebaya atau salu, sedangkan prianya memakai baju atau baniang, celana, dan sarung tenun. Ikat kepalanya disebut mangilenso.



Pada masyarakat Minahasa, pakaian tradisional untuk wanitanya disebut karai momo atau wuyang. Bagian atas pakaian ini sedikit mirip kebaya. Pakaian ini berlengan panjang dan berwarna putih yang bersulaman gambar bunga padi dan bunga kelapa.



Bagian unik dari pakaian ini ada pada rok yang bawahnya melebar sehingga berbentuk seperti ikan duyung. Kain yang dikenakan juga bersulaman motif sisik ikan.

SULAWESI BARAT



Di provinsi ini, pada umumnya para wanita memakai semacam blus berlengan pendek dengan rok panjang. Pakaian ini dilengkapi dengan kain yang menutupi dada, pundak, dan punggung atas. Sebagai perhiasan mereka memakai ikat pinggang, gelang tangan, dan anting-anting.



Para pria memakai baju berlengan panjang yang warnanya senada dengan pakaian wanita. Di bahunya disampirkan kain. Untuk bawahan, digunakan celana panjang dan kain sepanjang lutut.



Suku Mandar di Sulawesi Barat, memiliki pakaian yang sedikit berbeda.



Pakaian wanitanya terdiri atas semacam blus lengan pendek dan sarung. Perhiasan yang khas adalah sepasang gelang panjang yang menutupi hampir seluruh lengan bawah serta kalung dan hiasan rambut berwarna emas.

Pakaian prianya terdiri atas baju berleher tinggi dan berlengan panjang, serta celana panjang dengan warna sama. Di pinggangnya dililitkan sarung sepanjang lutut yang coraknya sama dengan sarung yang dipakai wanita. Untuk bagian kepala, mereka mengenakan kopiah.

SULAWESI TENGAH



Ada banyak suku yang mendiami provinsi ini, misalnya, suku Kaili, suku Donggala, dan suku Saluan. Ayo kita lihat, beberapa pakaian adat suku-suku di provinsi ini.



Ini adalah pakaian tradisional suku Kaili.

Para pria mengenakan baju koje yang berupa kemeja dengan kerah tegak. Panjang bajunya sampai ke pinggul. Pada bagian bawah, mereka mengenakan puruka pajana atau celana sebatas lutut. Pakaian ini dilengkapi dengan sarung dan keris di pinggang. Sebagai penutup kepala digunakan destar atau siga.

Para wanitanya mengenakan baju nggembé. Baju ini dilengkapi dengan penutup dada atau sampo dada yang dihiasi dengan payet-payet. Bagian bawahnya adalah buya sabe kumbaja atau sarung tenun ikat donggala yang dihiasi benang emas. Aksesorinya adalah anting-anting panjang atau dali taroe, kalung beruntai atau gemo, gelang panjang atau ponto ndate, dan ikat pinggang atau pende.





Berikut ini adalah pakaian adat suku Donggala.

Pria Donggala mengenakan baju panjang hingga lutut yang disebut baju banjara.

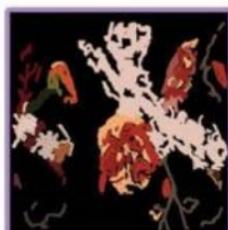
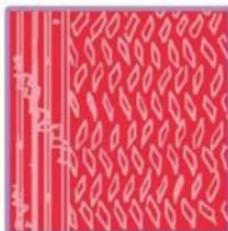
Sulaman benang emas dan sarung sutra menambah kemewahan pakaian ini. Parang yang diselipkan di pinggang membuat pria Donggala semakin terlihat gagah.



Wanita Donggala mengenakan sarung yang dibuat rimpel-rimpel seperti rok yang disebut buya. Buya ini dipadukan dengan blus berhiaskan emas yang disebut keraba. Di kepala mereka disematkan semacam mahkota yang disebut tali.



Corak kain tenun Donggala yang disebut buya sabe sangatlah bervariasi. Corak ini semakin mempercantik penampilan para pemakainya. Buya sabe digunakan sebagai kain bawahan untuk wanita.





Sekarang, kita lihat pakaian adat suku Saluan di Luwuk yuk!

Kemeja panjang yang dikenakan pria disebut pakean nu'moane. Selain itu, dikenakan pula celana panjang yang disebut koja.

Para wanita mengenakan blus yang disebut pakean nu 'boune dan sebuah rok panjang yang disebut rok mahantan.

Biasanya, pakaian ini berwarna kuning yang melambangkan kayu ulin, yakni kekayaan alam suku Saluan. Sebuah sarung (lipa) dililitkan di pinggang. Di kepala, mereka memakai penutup yang disebut sungkup nu'ubak.



Sebagai perhiasan, mereka mengenakan gelang (potto), kalung (kalong), anting (sunting/jaling), dan selempang (salandoeng).

SULAWESI TENGGARA



Ada beberapa suku yang mendiami provinsi ini, antara lain Tolaki, Wawonii, Moronene, Muna, Kalisusu, Wolio, Ciacia, serta Wakatobi. Yuk, kita kenali beberapa pakaian adat di antara suku-suku itu.

Ini adalah pakaian adat suku Tolaki

Para wanita mengenakan baju yang disebut babu nggawi dan rok dengan panjang sampai mata kaki yang disebut roo menda. Warna pakaianya didominasi warna merah dan hiasan benang emas.

Sementara, pria Tolaki mengenakan babu kandiu, yaitu baju lengan panjang yang dihiasi benang emas. Mereka juga mengenakan sulepe atau salupi atau ikat pinggang yang terbuat dari logam yang disepuh emas. Ikat kepala mereka disebut pabele yang bentuknya runcing di bagian atasnya.





Lain pakaian suku Tolaki, lain pula pakaian suku Wolio.



Pada suku Wolio, para pria mengenakan jubah panjang berwarna-warni cerah yang dipadu kain sarung. Mereka juga mengenakan ikat kepala bernama kampurui yang di sekelilingnya dihiasi benang emas atau perak yang disebut jai atau pasamani.



Sementara itu, para wanitanya mengenakan pakaian yang disebut kombo. Pakaian ini berbahan kain satin yang dipercantik dengan benang emas atau perak, manik-manik, dan hiasan tawana kapa (daun kapas) yang terbuat dari perak atau kuningan. Bagian bawah baju disebut bia ogena (sarung besar) yang terdiri atas gabungan beberapa warna dan dijahit bertingkat.

Sekarang kita lihat pakaian tradisional suku Moronene, yuk.

Pakaian para wanitanya sangat khas, bajunya berwarna hitam dan roknya berwarna merah gelap. Sementara, para prianya mengenakan sepasang pakaian berwarna merah terang.



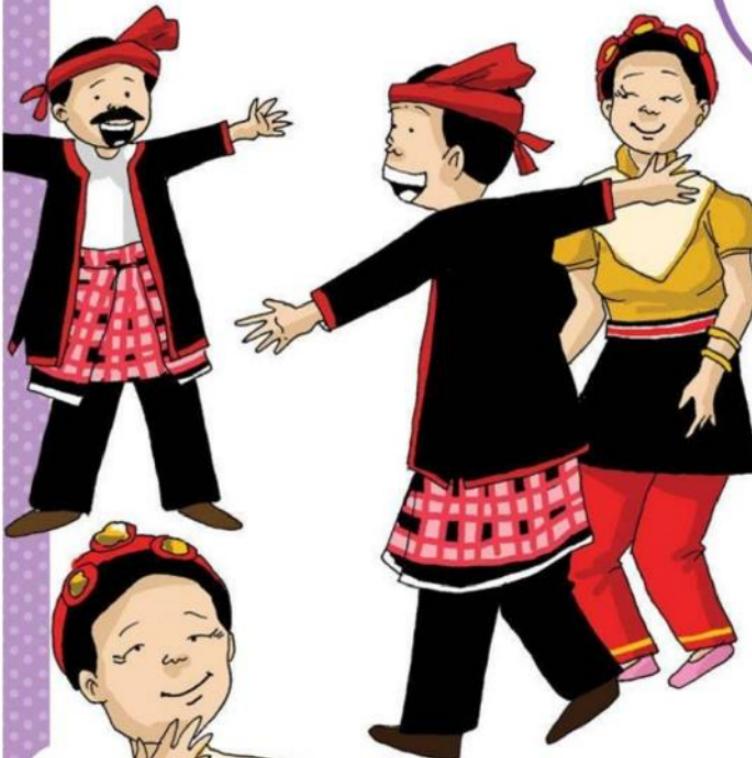
Tahukah kamu, nama suku ini berasal dari gabungan kata “*moro*” yang berarti ‘serupa’ dengan “*nene*” yang berarti pohon ‘resam’. Pohon resam adalah semacam tanaman paku yang banyak ditemukan di daerah Sulawesi Tenggara.



Suku selanjutnya yang ada di Sulawesi Tenggara adalah Suku Muna. Nama suku ini berasal dari kata wuna, yang berarti bunga.

Pakaian adat yang dikenakan suku Muna adalah baju serupa jas berwarna hitam dengan ikat kepala dan kain yang dililit di pinggang.

Wanitanya mengenakan celana panjang dengan rok hitam di luar, dan baju berwarna cerah.



SULAWESI SELATAN



Baju tradisional wanita Sulawesi Selatan disebut baju bodo. Baju ini adalah baju asli suku Bugis-Makassar.

"Bodo" artinya pendek. Coba lihat bagian lengan bajunya, pendek, kan.

Baju ini berbentuk segi empat dan berlengan pendek. Sarung dari kain sutra bercorak kotak atau disebut lipa' sa'be yang dikenakan di bagian bawah memperindah penampilan. Cara pakainya unik, salah satu bagian sarung ini disampirkan ke tangan. Selain itu, dipakai juga aksesoris berupa kalung, gelang panjang, anting, bando atau tusuk kondé di kepala.





Seiring kentalnya pengaruh agama Islam di Sulawesi Selatan, maka bentuk baju bodo pun mengalami penyesuaian.

Baju ini dikenal dengan nama baju la'bu. Bentuknya mirip baju bodo, tetapi bahan yang digunakan jauh lebih tebal. Potongannya pun lebih longgar dan panjangnya mencapai lutut.



Sekarang kita bahas pakaian para pria Makassar. Biasanya, pria Makassar mengenakan baju, celana atau paroci, kain sarung atau lipa' garusu', dan tutup kepala atau passapu. Baju yang dikenakan mirip dengan jas tertutup. Di kanan dan kiri baju ada kancing yang terbuat dari bahan emas atau perak.



Ini adalah jas tutu'. Biasanya, bahannya tebal dan berwarna gelap seperti hitam, biru, atau cokelat tua.



Ini adalah baju bella'. Bahan pembuatnya lebih tipis, yakni kain lipa' sa'be atau lipa garusu' yang polos dan berwarna cerah seperti merah, kuning, atau hijau.

GORONTALO



Pakaian tradisional Gorontalo disebut bili'u atau paluawala. Pakaian ini biasanya dipakai dalam acara pernikahan. Warna yang biasa dipakai ada tiga, yaitu hijau, ungu, dan kuning keemasan. Ketiganya memiliki makna berbeda.



Warna hijau bermakna kesuburan, kesejahteraan, kedamaian, dan kerukunan.

Warna kuning keemasan bermakna kesetiaan, kebesaran, dan kejujuran.

Warna ungu bermakna keanggunan dan kewibawaan.

MALUKU



Pakaian tradisional Maluku yang terkenal adalah baju cele yang dipakai para wanita Ambon.



Baju cele ini terdiri atas semacam kebaya bermotif garis atau kotak. Biasanya, baju cele dikombinasikan dengan kain sarung yang warnanya serasi. Selain itu, baju cele dilapisi dengan kain yang dinamakan disalele. Terakhir, sebagai pelengkap adalah lenso atau saputangan. Rambut para wanita biasanya dikonde dan diberi tusuk konde atau haspel yang terbuat dari emas atau perak.

Untuk kaum pria, pakaian adatnya lebih sederhana, yakni berupa baju dengan sehelai jas tanpa kerah sebagai luaran dan celana berwarna hitam.

MALUKU UTARA



Pakaian dari Maluku Utara banyak dipengaruhi oleh gaya berpakaian kesultanan Ternate dan Tidore.

Para pria mengenakan baju koja, yaitu jubah panjang. Biasanya, baju koja ini berwarna muda yang melambangkan jiwa muda pemakainya. Baju koja dikenakan bersama dengan celana panjang berwarna putih atau hitam. Sebagai pelengkap, para pria menggunakan penutup kepala yang disebut taala polulu.



Para wanita mengenakan baju berlengan panjang dengan sembilan kancing di bagian kiri dan kanan. Sebagai pelengkap, mereka memakai kalung rantai emas yang disebut taksumma, anting, dan alas kaki yang disebut tarupa.

PAPUA DAN PAPUA BARAT



Masyarakat Papua dan Papua Barat, tinggal dari barat hingga tengah Pulau Papua. Ada banyak suku yang mendiaminya, di antaranya suku Asmat dan suku Dani. Yuk, kita lihat pakaian tradisional mereka.



SUKU ASMAT

Pakaian adat para laki-laki dan perempuan suku Asmat terlihat mirip. Bedanya, para wanita mengenakan penutup dada.

Secara umum, baju yang mereka kenakan terbuat dari rumput daun sagu. Penutup kepala yang digunakan juga terbuat dari anyaman daun sagu, namun berhiaskan bulu burung kasuari.



Mereka juga melengkapi penampilan mereka dengan beberapa aksesoris.

Hiasan hidung ini dikenakan para pria sebagai lambang kejantanan.



Hiasan telinga ini terbuat dari bulu kasuari dan dikenakan para pria saat berburu.



Hiasan rok wanita ini terbuat dari daun sagu yang dihiasi kulit kerang.



Kalung dari kulit kerang dan taring babi, bisa dikenakan pria atau wanita.



Kalung dari gigi anjing, dikenakan oleh para pria



SUKU DANI



Suku Dani membedakan pakaian antara pria dan wanitanya. Para pria suku Dani mengenakan koteka, penutup kepala, dan hiasan di hidung, serta kalung.



Sementara, wanita suku Dani mengenakan rok yang terbuat dari rumput atau serat pakis. Rok ini disebut dengan sali. Mereka juga mengenakan tas noken dari anyaman tali. Tas ini dikaitkan ke kepala untuk membawa barang keperluan sehari-hari.



Tahukah kamu, apa itu koteka?

Koteka, artinya pakaian. Koteka terbuat dari labu air yang sudah tua. Isinya dikeluarkan, lalu kulitnya dijemur. Koteka sering juga disebut holim atau horim. Koteka ini dipakai sebagai penutup kelamin laki-laki.

Koteka yang panjang dan penuh hiasan biasanya dikenakan dalam upacara adat. Namun, seiring perkembangan zaman, koteka amat jarang digunakan dan hanya bisa ditemui sebagai cenderamata saja.

Nah, sekarang kalian telah tahu bermacam-macam pakaian adat di Indonesia. Ternyata sangat banyak, ya! Setiap suku dan budaya yang ada dari Sabang sampai Merauke punya pakaian adat sendiri.

Terlebih lagi, bentuknya juga bermacam-macam. Pakaian adat ini menjadi bukti bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat kaya raya dalam budaya.

Sebagai anak Indonesia, kalian pasti bangga kan dengan keanekaragaman ini? Karena itu, ayo lestarikan keanekaragaman budaya Indonesia.



Indonesia memiliki beraneka ragam kebudayaan
Yuk, cari tahu lebih lanjut di
Ensiklopedia Negeriku seri lainnya!



ENSIKLOPEDIA NEGERIKU

PAKAIAN ADAT



Mari mengenal dan melestarikan budaya Indonesia dengan membaca!

Detail fungsi dan bentuk pakaian

Peta asal daerah



100506

ISBN 10: 602-394-094-3
ISBN 13: 978-602-394-094-3



9 786023 940943



Bhuana Ilmu Populer (Kelompok Gramedia)
Jl. Palmebar Barat 29-37, Unit 1 - Lantai 2, Jakarta 10270
T: (021) 53677834, F: (021) 53698138
E: redaksi_bip@penerbitbip.id
www.penerbitbip.id

@Penerbit_BIP



Bhuana Ilmu Populer



biggramedia

Koleksi judul lainnya!

- Rumah Adat
- Senjata Tradisional
- Alat Musik Tradisional
- Permainan Tradisional
- Makanan Tradisional